



## Analisis Makna Hadis Allah عزوجل Berjalan dan Berlari Mendekat (Kajian Syarah Hadis terhadap HR. al-Bukhari No. 7405)

M. Rifai Ar Rahman<sup>1</sup>, Hamzah Gufron<sup>2</sup>, Maulana Hafiz<sup>3</sup>, Juli Julaiha Pulungan<sup>4</sup>,  
Fadhilah Is<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korenponden: [mrifaiaar0406211007@uinsu.ac.id](mailto:mrifaiaar0406211007@uinsu.ac.id), [hamzah3006253010@uinsu.ac.id](mailto:hamzah3006253010@uinsu.ac.id),

[maulana.16hafiz@gmail.com](mailto:maulana.16hafiz@gmail.com)<sup>3</sup>, [julaihapulungan@uinsu.ac.id](mailto:julaihapulungan@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>, [fadhilah.is@uinsu.ac.id](mailto:fadhilah.is@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** The qudsi hadith stating, "If he comes to Me walking, I come to him running" (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. 7405), is one of the traditions concerning the Divine Attributes (*aḥādīth al-ṣifāt*) that carries profound theological and spiritual significance. This hadith has often generated differing interpretations when understood literally without considering the methodology of hadith commentary (*sharḥ al-ḥadīth*) and the theological principles of *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. This study aims to analyze the meaning of the phrase *وَإِنِ اتَّيْتُ بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً* based on the interpretations of classical scholars and to examine its relevance in strengthening Islamic creed and Muslim spirituality in the digital era. This research employs a qualitative approach using library research. Primary sources include *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Fath al-Bārī*, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, and *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, while secondary sources consist of scholarly books and journal articles relevant to the topic. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical and comparative methods. The findings reveal that the expressions *yamshī* ("walking") and *harwalah* ("running") should not be understood as literal physical actions attributed to Allah, but rather as figurative expressions signifying the swiftness of Allah's mercy, forgiveness, guidance, and acceptance toward servants who strive to draw closer to Him. This interpretation is consistent with the principle of *tanzīh*, which affirms Allah's transcendence beyond any resemblance to His creation. Furthermore, the hadith contributes significantly to strengthening Islamic creed, nurturing spirituality, fostering spiritual resilience, promoting mental well-being, encouraging religious moderation, developing moral character, and supporting the transformation of digital Islamic preaching. Therefore, understanding this hadith through the methodology of *sharḥ al-ḥadīth* is essential for preserving its authentic meaning and ensuring its continued relevance in addressing the challenges faced by contemporary Muslims.

**Keywords:** qudsi hadith; hadith commentary; Divine Attributes; Muslim spirituality.

**Abstrak.** Hadis qudsi tentang firman Allah Swt. "Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari" (HR. al-Bukhari No. 7405) merupakan salah satu hadis yang membahas sifat Allah (*aḥādīth al-ṣifāt*) dan memiliki dimensi teologis serta spiritual yang sangat mendalam. Hadis ini sering menimbulkan perbedaan pemahaman apabila dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan metode syarah hadis dan prinsip akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lafaz *وَإِنِ اتَّيْتُ بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً* berdasarkan syarah para ulama klasik serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan akidah dan spiritualitas Muslim di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer terdiri atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Fath al-Bārī*, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif terhadap penjelasan para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *yamshī* (berjalan) dan *harwalah* (berlari) tidak dipahami sebagai gerakan fisik Allah, melainkan sebagai ungkapan yang menunjukkan besarnya rahmat, ampunan, pertolongan, dan penerimaan Allah kepada hamba yang berusaha mendekat kepada-Nya. Penafsiran tersebut selaras dengan prinsip *tanzīh* yang menyucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk. Selain memiliki implikasi teologis, hadis ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan akidah, pembinaan spiritual, resiliensi spiritual, kesehatan mental, moderasi

beragama, pendidikan karakter, dan transformasi dakwah digital. Dengan demikian, pemahaman hadis melalui pendekatan syarah menjadi sangat penting agar kandungan hadis dapat dipahami secara komprehensif dan tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan Muslim kontemporer.

**Kata kunci:** hadis qudsi; syarah hadis; sifat Allah; spiritualitas Muslim.

## 1. LATAR BELAKANG

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan fundamental dalam menjelaskan berbagai aspek akidah, syariat, dan akhlak. Sebagai penjelas (bayān) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis tidak hanya memuat ketentuan hukum, tetapi juga memberikan gambaran mengenai sifat-sifat Allah yang harus dipahami sesuai dengan kaidah ilmu hadis dan prinsip-prinsip akidah Islam (Azami, 1992; Brown, 2009). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat Allah (ahādīts al-ṣifāt) menjadi salah satu tema penting dalam kajian keislaman, karena berkaitan langsung dengan konsep ketuhanan (*tauhid al-asmā' wa al-ṣifāt*). Kesalahan dalam memahami hadis-hadis tersebut berpotensi melahirkan penyimpangan teologis, baik berupa penyerupaan Allah dengan makhluk (*tasybīh* dan *tajsīm*) maupun penolakan terhadap nash melalui penafsiran yang berlebihan (*ta'wīl*) (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H; Al-Nawawi, 1392 H).

Salah satu hadis qudsi yang sering menjadi perhatian para ulama adalah hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, yang memuat firman Allah: *"Jika hamba-Ku mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."* Hadis tersebut dikenal luas sebagai salah satu hadis yang menggambarkan kedekatan Allah dengan hamba-Nya sekaligus menunjukkan keluasan rahmat, kasih sayang, dan balasan Allah terhadap setiap bentuk ketaatan manusia (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006). Di samping memiliki dimensi spiritual yang mendalam, hadis ini juga mengandung persoalan teologis yang cukup kompleks karena memuat lafaz-lafaz yang secara lahiriah menggambarkan suatu bentuk tindakan (*fi'l*) yang apabila dipahami secara literal dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai hakikat sifat-sifat Allah.

Perbedaan cara memahami lafaz *"Allah datang dengan berjalan"* (*atānī yamshī*) dan *"Aku datang kepadanya dengan berlari"* (*ataytuhu harwalah*) telah menjadi pembahasan panjang dalam tradisi intelektual Islam sejak masa ulama klasik. Sebagian ulama dari kalangan Ahl al-Sunnah menetapkan lafaz tersebut sebagaimana datangnya tanpa membahas hakikat caranya (*bilā kayf*), seraya tetap meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Syūrā [42]: 11. Di sisi lain, sebagian ulama melakukan pendekatan *ta'wīl* dengan memaknai "berjalan" dan "berlari" sebagai ungkapan metaforis yang menunjukkan percepatan rahmat, ampunan, pertolongan, serta penerimaan Allah terhadap hamba yang mendekati kepada-Nya (Al-Nawawi, 1392 H; Ibn Rajab al-Hanbali, 2001). Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya sama-sama berupaya menjaga kemurnian akidah Islam, meskipun menggunakan metodologi interpretasi yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat modern, perbedaan penafsiran tersebut semakin mudah ditemukan melalui berbagai media dakwah digital. Tidak sedikit penjelasan mengenai hadis-hadis sifat Allah disampaikan secara parsial tanpa memperhatikan konteks periwayatan, metode syarah hadis, maupun prinsip-prinsip kebahasaan Arab. Akibatnya, muncul kecenderungan memahami hadis secara tekstual sehingga melahirkan anggapan bahwa Allah memiliki sifat fisik

sebagaimana makhluk. Sebaliknya, terdapat pula kecenderungan menolak makna lahiriah hadis secara mutlak melalui penafsiran rasional yang kurang mempertimbangkan metode para ulama hadis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian syarah hadis menjadi sangat penting sebagai instrumen ilmiah untuk memahami maksud sabda Nabi ﷺ secara utuh, baik dari aspek sanad, matan, konteks periwayatan (*asbāb al-wurūd*), maupun penjelasan para ulama otoritatif (Brown, 2009; Yusfi al-Ihsan, 2023).

Kajian syarah hadis memiliki fungsi strategis dalam menjembatani antara makna tekstual dan makna kontekstual suatu hadis. Melalui pendekatan ini, lafaz-lafaz yang secara lahiriah berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis dapat dijelaskan berdasarkan kaidah bahasa Arab, korelasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penafsiran para muhaddits dan ulama akidah. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada aspek literal semata, tetapi mampu menghadirkan makna yang selaras dengan prinsip *tanzīh*, yaitu menyucikan Allah dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk tanpa mengabaikan otoritas nash yang sah. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hadis ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam disiplin ilmu hadis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam memperkuat pemahaman akidah umat Islam di tengah berkembangnya berbagai corak penafsiran keagamaan pada era digital.

Kajian mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat Allah telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan pendekatan yang beragam. Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek teologis, sebagian lainnya menggunakan pendekatan ma'ānī al-ḥadīṣ, syarah hadis, maupun hermeneutika. Rozianie dan Dadah (2026), misalnya, mengkaji hadis tentang turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir dengan menggunakan pendekatan teologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis-hadis sifat harus dipahami melalui kaidah akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sehingga tidak melahirkan pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk maupun menafikan sifat-sifat-Nya secara mutlak. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman hadis-hadis sifat, namun fokus pembahasannya masih terbatas pada hadis nuzūl dan belum menyentuh hadis tentang kedekatan Allah kepada hamba-Nya melalui ungkapan "datang berjalan" dan "datang berlari".

Penelitian lain dilakukan oleh Rasyida (2023) mengenai hadis *Allah menyukai keindahan* melalui metode takhrij dan syarah hadis. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya menggabungkan penelitian sanad dan matan dalam memahami pesan hadis secara komprehensif sehingga makna yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada terjemahan literal. Akan tetapi, objek kajian penelitian tersebut lebih berorientasi pada dimensi etika dan estetika dalam Islam sehingga belum membahas persoalan sifat fi'liyyah Allah yang menjadi salah satu tema penting dalam diskursus akidah Islam.

Sementara itu, Yusfi al-Ihsan (2023) mengkaji konsep *taqarrub ilallāh* dalam perspektif Imam al-Ghazali melalui analisis ma'ānī al-ḥadīṣ terhadap hadis qudsi yang memuat kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Penelitian tersebut lebih banyak menyoroti implementasi spiritual dan pendidikan akhlak berdasarkan konsep pendekatan diri kepada Allah dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Meskipun memberikan kontribusi terhadap pengembangan dimensi tasawuf dan pembinaan spiritual, penelitian tersebut belum menguraikan secara khusus makna lafaz *ataytuhu harwalah* ("Aku datang kepadanya dengan berlari") berdasarkan penjelasan para pensyarah hadis klasik maupun analisis kebahasaan Arab.

Kajian mengenai hadis qudsi juga dilakukan oleh Yuhadi dan Murtini (2025) melalui pendekatan fenomenologi terhadap komunitas pembelajar hadis qudsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis qudsi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi beribadah, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, serta membentuk pengalaman religius para peserta kajian. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada pengalaman keberagaman masyarakat sehingga tidak membahas dimensi epistemologis maupun metodologis dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat Allah.

Selain itu, Fahimah (2024) mengkaji interelasi spiritualitas Jawa dengan hadis Nabi melalui analisis nilai-nilai hadis yang terdapat dalam *Kidung Wahyu Kolosebo*. Penelitian tersebut memanfaatkan salah satu redaksi hadis qudsi tentang kedekatan Allah sebagai dasar pembahasan nilai spiritual. Walaupun memberikan perspektif baru mengenai relevansi hadis dalam budaya lokal, penggunaan hadis tersebut hanya bersifat pendukung sehingga tidak dilakukan analisis mendalam terhadap sanad, matan, maupun syarah hadis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai hadis-hadis sifat Allah telah berkembang dalam berbagai perspektif, baik teologi, tasawuf, pendidikan, maupun studi ma'ānī al-ḥadīṣ. Akan tetapi, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya mengenai hadis qudsi riwayat al-Bukhari dan Muslim yang memuat ungkapan "Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari." Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek spiritual, pendidikan, atau metodologi umum dalam memahami hadis, sedangkan analisis yang mengintegrasikan takhrij hadis, kritik matan, syarah para ulama klasik, analisis linguistik, serta implikasi teologis terhadap lafaz *yamshī* dan *harwalah* masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hadis secara utuh melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang mengombinasikan analisis hadis dan kajian akidah. Penelitian tidak hanya memverifikasi kualitas hadis melalui proses takhrij, tetapi juga membandingkan penjelasan para ulama pensyarah, seperti Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bārī*, Imam al-Nawawi dalam *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, dan Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*. Analisis komparatif tersebut diharapkan mampu menunjukkan titik temu maupun perbedaan metodologis para ulama dalam memahami hadis-hadis sifat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan proporsional.

Pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama membahas takhrij hadis yang meliputi matan hadis, sumber dan jalur periwayatan, variasi redaksi, kualitas hadis, serta *asbāb al-wurūd* apabila ditemukan. Bagian kedua menganalisis makna setiap lafaz penting dalam hadis, yaitu "وَإِن تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِيْرًا", "وَإِنَّا مَعَهُ إِذَا دُكِرْنِي", "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي", "أَتَانِي يَمْشِي", dan "أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً", berdasarkan syarah Imam al-Nawawi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan Ibn Rajab al-Hanbali, kemudian dianalisis secara kritis. Adapun bagian ketiga Menganalisis Relevansi Lafaz "وَإِن تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِيْرًا" terhadap Penguatan Akidah dan Spiritualitas Muslim di Era Digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada konsep syarah hadis, hadis-hadis sifat Allah (aḥādīṣ al-ṣifāt), dan taqarrub ilallāh. Syarah hadis merupakan disiplin ilmu yang

bertujuan menjelaskan makna hadis melalui analisis bahasa, konteks, sanad, matan, serta penjelasan para ulama, sehingga kandungan hadis dapat dipahami secara benar dan terhindar dari kesalahan interpretasi (Ibn Hajar al-'Asqalani; al-Nawawi).

Hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat Allah dipahami berdasarkan prinsip akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, yaitu menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (tasybīh) maupun menafikan sifat-sifat-Nya (ta'tīl). Oleh karena itu, lafaz "berjalan" (yamshī) dan "berlari" (harwalah) dalam hadis qudsi dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan besarnya rahmat, ampunan, dan pertolongan Allah kepada hamba yang berusaha mendekat kepada-Nya, bukan sebagai gerakan fisik Allah.

Konsep taqarrub ilallāh menggambarkan proses seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah melalui iman, ibadah, zikir, taubat, dan amal saleh. Hadis qudsi tersebut menegaskan bahwa setiap usaha seorang hamba untuk mendekat kepada Allah akan dibalas dengan rahmat dan karunia yang jauh lebih besar. Dengan demikian, teori syarah hadis, konsep sifat Allah, dan taqarrub ilallāh menjadi landasan utama dalam menganalisis makna hadis serta relevansinya terhadap penguatan akidah dan spiritualitas Muslim.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis makna hadis secara mendalam berdasarkan sumber-sumber otoritatif, bukan menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada eksplorasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber data yang relevan. Dalam konteks penelitian hadis, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji kandungan hadis melalui analisis literatur, pemahaman historis, serta interpretasi para ulama terhadap teks hadis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah, baik berupa kitab hadis, kitab syarah hadis, buku metodologi, maupun artikel jurnal yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021; Shafrianto, 2024).

Objek material dalam penelitian ini adalah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه mengenai firman Allah SWT, "*Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari*", sebagaimana tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 7405 dan *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 2675. Adapun objek formal penelitian adalah analisis makna lafaz *yamshī* (berjalan) dan *harwalah* (berlari) berdasarkan perspektif syarah hadis dan implikasinya terhadap pemahaman akidah Islam. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran para ulama terhadap kedua lafaz tersebut, metode yang digunakan dalam menjelaskan hadis-hadis sifat Allah, serta relevansi pemahamannya dalam konteks keilmuan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam al-Nawawi, dan *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* karya Ibn Rajab al-Hanbali. Sumber-sumber tersebut dipilih karena merupakan rujukan utama dalam kajian hadis dan syarah hadis. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku metodologi penelitian, buku ilmu hadis, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas hadis-hadis sifat Allah, konsep *taqarrub ilallāh*, metodologi syarah hadis, dan

pendekatan teologis dalam memahami hadis. Penggunaan sumber primer dan sekunder secara bersamaan bertujuan menghasilkan analisis yang komprehensif melalui proses perbandingan dan penguatan argumentasi (Kamala et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan melakukan takhrij hadis untuk memastikan sumber periwayatan, kualitas hadis, serta variasi redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Setelah itu, peneliti mengumpulkan penjelasan para ulama pensyarah hadis mengenai makna lafaz *yamshī* dan *harwalah*, kemudian menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan sebagai bahan pembanding. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2023; Febrianti et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mendeskripsikan hadis berdasarkan hasil takhrij yang meliputi sanad, matan, kualitas hadis, dan konteks periwayatannya. Tahap kedua adalah menganalisis makna hadis melalui pendekatan syarah dengan membandingkan penjelasan para ulama klasik, khususnya Ibn Hajar al-'Asqalani, Imam al-Nawawi, dan Ibn Rajab al-Hanbali. Tahap ketiga adalah melakukan analisis komparatif terhadap berbagai pendekatan dalam memahami hadis-hadis sifat Allah, seperti pendekatan *tafwīd*, *itsbāt bilā kayf*, dan *ta'wīl*, untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta argumentasi yang digunakan oleh masing-masing ulama. Selanjutnya, hasil analisis disintesis guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna hadis serta implikasinya terhadap konsep kedekatan Allah kepada hamba-Nya. Model analisis seperti ini banyak digunakan dalam penelitian ilmu hadis karena mampu mengintegrasikan kajian sanad, matan, syarah, dan konteks keilmuan secara sistematis (Jauhar & Prastika, 2025).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Takhrij Hadis tentang Kedekatan Allah kepada Hamba-Nya

Hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Tawḥīd, Bāb *Qaulillāh Ta'ālā: Yuḥadhdhirukumullāhu Nafsah*, nomor hadis 7405, melalui sahabat Abu Hurairah ra. Hadis tersebut menjadi salah satu riwayat yang banyak dijadikan landasan dalam pembahasan mengenai kedekatan Allah kepada hamba-Nya, keluasan rahmat-Nya, serta motivasi untuk senantiasa memperbanyak dzikir dan amal saleh. Adapun matan hadis yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دُكِّرَ بِي، فَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي نَفْسِهِ دُكِّرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي مَلَأِ دُكِّرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَيْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشِي أَتَيْتُهُ هَرُولَةً.

(Al-Bukhari, 2002, No. 7405).

Dalam kajian ilmu hadis, langkah pertama yang dilakukan sebelum menganalisis kandungan hadis adalah melakukan *takhrij*, yaitu menelusuri letak hadis pada sumber aslinya sekaligus mengidentifikasi sanad, matan, dan kualitas hadis. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan objek penelitian memiliki dasar periwayatan yang kuat sehingga

dapat dijadikan hujah dalam analisis selanjutnya (Shafrianto, 2024). Berdasarkan hasil penelusuran, hadis ini tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada Kitāb al-Tawḥīd dengan sanad: 'Umar bin Ḥafṣ → Ḥafṣ bin Ghiyāṭ → Sulaimān al-A'mash → Abū Ṣāliḥ al-Sammān → Abū Hurairah ra. → Nabi Muhammad ﷺ → Allah عزوجل. Rangkaian sanad tersebut menunjukkan bahwa hadis ini memiliki sanad yang bersambung (*muttasil*), karena setiap perawi menerima hadis secara langsung dari gurunya.

Para perawi dalam sanad tersebut juga dikenal sebagai perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Abu Hurairah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi ﷺ, sedangkan Abū Ṣāliḥ al-Sammān termasuk *tabi'in* yang dinilai **tsiqah** oleh para ulama *jarḥ wa ta'dīl*. Demikian pula Sulaimān al-A'mash, Ḥafṣ bin Ghiyāṭ, dan 'Umar bin Ḥafṣ merupakan perawi yang digunakan oleh Imam al-Bukhari karena memenuhi syarat keadilan (*'adālah*) dan ketelitian hafalan (*ḍabṭ*). Oleh sebab itu, sanad hadis ini dinilai kuat dan tidak ditemukan adanya keterputusan maupun cacat yang memengaruhi keabsahan riwayatnya (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur Abu Hurairah ra. dengan redaksi yang hampir sama. Perbedaan yang terdapat di antara kedua riwayat hanya berupa variasi susunan beberapa lafaz tanpa mengubah kandungan makna hadis. Dalam kajian ilmu hadis, variasi redaksi seperti ini merupakan hal yang lazim dan tidak memengaruhi kualitas hadis, selama seluruh jalur periwayatannya sahih dan tidak bertentangan satu sama lain. Keberadaan riwayat lain justru berfungsi sebagai *mutābi'* yang semakin menguatkan autentisitas hadis tersebut (Al-Nawawi, 1392 H).

Berdasarkan hasil takhrij, hadis ini termasuk dalam kategori *ṣaḥīḥ*, bahkan berstatus *Muttafaq 'Alaih* karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Status tersebut menunjukkan bahwa hadis telah memenuhi seluruh persyaratan kesahihan, yaitu sanad yang bersambung, seluruh perawinya memiliki sifat adil dan dhabith, matannya tidak mengandung kejanggalan (*syāz*), serta terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah*) sebagaimana dijelaskan oleh para ulama ilmu hadis (Ibn al-Ṣalāḥ, 1986). Dengan demikian, hadis ini memiliki kedudukan yang sangat kuat dan layak dijadikan dasar dalam mengkaji makna lafaz "وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرُؤْلَةً" melalui pendekatan syarah hadis.

Penelusuran terhadap kitab-kitab syarah menunjukkan bahwa hadis ini tidak memiliki riwayat khusus mengenai *asbāb al-wurūd*. Baik Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bārī* maupun Imam al-Nawawi dalam *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* tidak menyebutkan adanya peristiwa tertentu yang melatarbelakangi penyampaian hadis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hadis qudsi ini bersifat umum sebagai bimbingan bagi setiap Muslim agar senantiasa berbaik sangka kepada Allah, memperbanyak dzikir, dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Susunan matan hadis yang diawali dengan penjelasan mengenai *ḥusn al-zann*, kemudian dilanjutkan dengan keutamaan dzikir, taqarrub, hingga balasan Allah kepada hamba-Nya memperlihatkan bahwa hadis ini merupakan satu kesatuan tema yang berpusat pada keluasan rahmat dan kasih sayang Allah (Al-Nawawi, 1392 H; Ibn Rajab al-Hanbali, 2001).

## **Analisis Matan Hadis Berdasarkan Syarah Ulama**

### **A. Makna أنا عند ظن عبدي بي (Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku)**

Lafaz أنا عند ظن عبدي بي merupakan pembuka hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadis ini menjelaskan hubungan antara Allah Swt. dan hamba-Nya yang dibangun atas dasar keyakinan (husn al-zann). Kata zann dalam konteks hadis ini tidak dimaknai sebagai dugaan tanpa dasar, tetapi sebagai keyakinan seorang hamba terhadap rahmat, ampunan, dan pertolongan Allah. Oleh sebab itu, para ulama menegaskan bahwa prasangka baik kepada Allah harus lahir dari keimanan yang benar dan diwujudkan melalui amal saleh, bukan sekadar angan-angan tanpa usaha.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa Allah akan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan prasangka yang dimilikinya. Apabila seorang mukmin meyakini bahwa Allah Maha Pengampun, menerima taubat, dan mengabulkan doa, maka Allah akan memenuhi harapan tersebut selama ia bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Sebaliknya, berputus asa terhadap rahmat Allah merupakan bentuk su' al-zann yang dilarang karena bertentangan dengan sifat kasih sayang Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa hadis tersebut mendorong seorang muslim untuk senantiasa optimis terhadap rahmat Allah tanpa meninggalkan rasa takut terhadap siksa-Nya (Al-Nawawi, 1972).

Ibn Hajar al-'Asqalani menambahkan bahwa husn al-zann harus diiringi dengan amal. Seseorang yang hanya berharap ampunan Allah tetapi tetap melakukan kemaksiatan tanpa taubat bukan termasuk orang yang berbaik sangka, melainkan orang yang tertipu oleh angan-angannya sendiri. Senada dengan itu, Ibn Rajab menjelaskan bahwa husn al-zann merupakan buah dari keimanan yang mendorong seseorang untuk semakin dekat kepada Allah melalui ibadah dan akhlak yang baik (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H; Ibn Rajab al-Hanbali, 2001).

Dalam kajian kontemporer, konsep *husn al-zann* dipahami sebagai sikap optimis yang berakar pada keimanan kepada Allah, bukan sekadar berpikir positif. Sikap ini melahirkan ketenangan batin, harapan, dan semangat untuk terus memperbaiki diri sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang muslim (Yucel, 2014).

### **B. Makna وأنا معه إذا ذكرني (Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku)**

Lafaz وأنا معه إذا ذكرني menunjukkan kedekatan Allah dengan hamba yang senantiasa mengingat-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa kebersamaan (ma'iyah) dalam hadis ini bukanlah kebersamaan secara fisik, melainkan kebersamaan berupa rahmat, pertolongan, penjagaan, dan taufik dari Allah kepada hamba-Nya. Semakin seorang muslim memperbanyak dzikir dan mengingat Allah dalam kehidupannya, semakin besar pula pertolongan dan kasih sayang Allah yang diberikan kepadanya.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir dalam hadis ini tidak hanya berupa bacaan tasbeih, tahmid, takbir, atau tahlil, tetapi juga menghadirkan Allah dalam hati serta melaksanakan seluruh bentuk ketaatan. Ibn Hajar menambahkan bahwa kemuliaan dzikir tampak pada balasan Allah yang menyebut nama hamba tersebut di hadapan para malaikat sebagaimana lanjutan hadis qudsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sangat tinggi karena menjadi sarana komunikasi spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya (Al-Nawawi, 1972; Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Menurut Ibn Rajab, dzikir mencakup tiga aspek, yaitu dzikir dengan lisan, hati, dan perbuatan. Ketiganya saling melengkapi sehingga seorang muslim tidak hanya mengucapkan lafaz dzikir, tetapi juga menghadirkan rasa takut, cinta, dan harap kepada Allah serta membuktikannya melalui amal saleh. Dengan demikian, dzikir merupakan jalan untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah sekaligus memperbaiki kualitas akhlak dan ibadah sehari-hari.

Kajian psikologi Islam menunjukkan bahwa praktik dzikir memiliki hubungan dengan meningkatnya kesejahteraan spiritual, ketenangan jiwa, dan kemampuan seseorang dalam mengelola stres. Hubungan spiritual yang kuat dengan Allah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesehatan mental seorang muslim (Rothman & Coyle, 2018).

### **C. Makna *وإن تقرب إلي شبرا* (Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal)**

Lafaz *وإن تقرب إلي شبرا* menggambarkan keluasan rahmat Allah kepada hamba yang berusaha mendekati kepada-Nya. Kata *شبرا* (sejengkal) bukan menunjukkan ukuran yang sebenarnya, melainkan merupakan perumpamaan mengenai kecilnya usaha seorang hamba yang kemudian dibalas Allah dengan balasan yang jauh lebih besar. Hadis ini memberikan motivasi agar setiap muslim tidak meremehkan amal saleh sekecil apa pun karena setiap langkah menuju Allah akan memperoleh balasan yang berlipat ganda.

Menurut Imam al-Nawawi, penggunaan kata "sejengkal" merupakan bentuk motivasi agar seorang hamba tidak menunda melakukan kebaikan. Allah menghargai setiap bentuk ibadah yang dilakukan dengan ikhlas meskipun tampak kecil. Ibn Hajar menjelaskan bahwa mendekati kepada Allah berarti memulai langkah menuju ketaatan, seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, bersedekah, dan bertaubat. Semua bentuk amal tersebut akan dibalas Allah dengan tambahan hidayah, kemudahan, dan rahmat yang jauh lebih besar daripada usaha awal yang dilakukan hamba (Al-Nawawi, 1972; Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Ibn Rajab menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan kemurahan Allah kepada orang-orang yang berusaha mencari keridaan-Nya. Seseorang yang memulai perjalanan spiritual dengan niat yang ikhlas akan diberikan taufik untuk terus meningkatkan kualitas ibadahnya. Oleh sebab itu, setiap amal saleh akan menjadi sebab datangnya amal saleh berikutnya sehingga seorang mukmin semakin dekat kepada Allah dan semakin kuat keimanannya (Ibn Rajab al-Hanbali, 2001).

Konsep *closeness to God* dalam kajian spiritualitas modern juga dipahami sebagai proses pembinaan diri yang dilakukan secara bertahap melalui ibadah, refleksi, dan pengendalian diri. Kedekatan spiritual dengan Tuhan berkontribusi terhadap terbentuknya makna hidup, ketahanan spiritual, dan kesejahteraan psikologis seseorang (Koenig, 2012).

### **D. Makna *وإن أتاني يمشي* (Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan)**

Lafaz *وإن أتاني يمشي* merupakan kelanjutan dari hadis qudsi yang menggambarkan besarnya perhatian Allah Swt. kepada hamba yang berusaha mendekati kepada-Nya. Kata *يمشي* (berjalan) dipahami oleh para ulama sebagai ungkapan metaforis yang menunjukkan kesungguhan seorang hamba dalam menempuh jalan ketaatan. Yang dimaksud bukanlah berjalan secara fisik menuju Allah, melainkan usaha yang dilakukan secara bertahap melalui ibadah, amal saleh, taubat, serta menjauhi kemaksiatan. Hadis ini memberikan gambaran bahwa setiap langkah kecil menuju Allah

akan mendapatkan balasan yang lebih besar berupa rahmat, taufik, dan kemudahan dalam beribadah (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, penggunaan kata "berjalan" merupakan bentuk *tamīl* (perumpamaan) yang menunjukkan bahwa Allah akan mempermudah jalan hamba yang bersungguh-sungguh dalam menaati-Nya. Semakin besar usaha seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah, semakin besar pula pertolongan dan bimbingan yang diberikan oleh-Nya. Penjelasan ini dipertegas oleh Ibn Rajab al-Hanbali yang menyatakan bahwa istiqamah dalam amal saleh merupakan bentuk perjalanan menuju Allah. Amal yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kedekatan spiritual dan menjadi sebab bertambahnya hidayah serta kekuatan iman seseorang (Ibn Rajab al-Hanbali, 2001).

Dalam kajian kontemporer, hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui praktik keagamaan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Individu yang memiliki kedekatan spiritual cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup, mengendalikan emosi, dan menemukan makna dalam setiap peristiwa. Dengan demikian, makna *وَإِنْ أَتَانِي يَمُشِي* menunjukkan bahwa setiap usaha seorang hamba untuk mendekat kepada Allah akan memperoleh balasan berupa kemudahan, ketenangan batin, dan peningkatan kualitas spiritual (Koenig, 2012).

#### **E. Makna Hadis أَتَيْتُهُ هَرُولَةً (Aku datang kepadanya dengan berlari)**

Lafaz *أَتَيْتُهُ هَرُولَةً* merupakan penutup hadis qudsi yang menggambarkan besarnya rahmat Allah Swt. kepada hamba-Nya yang berusaha mendekat kepada-Nya. Secara bahasa, kata *هرولة* berarti berjalan cepat atau berlari kecil. Akan tetapi, para ulama menegaskan bahwa lafaz ini tidak boleh dipahami sebagai gerakan fisik Allah sebagaimana gerakan makhluk. Hadis ini termasuk dalam kategori *aḥādīṣ al-ṣifāt* (hadis-hadis tentang sifat Allah), sehingga pemahamannya harus mengikuti kaidah akidah Islam, yaitu menetapkan apa yang datang dari Al-Qur'an dan Sunnah tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk (*tashbīh*) dan tanpa menanyakan bagaimana hakikat sifat tersebut (*bilā kayf*) (Brown, 2009).

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa makna "Aku datang kepadanya dengan berlari" adalah Allah mempercepat pemberian rahmat, ampunan, dan pertolongan kepada hamba yang berusaha mendekat kepada-Nya. Menurut beliau, lafaz ini merupakan bentuk *majāz* atau ungkapan yang menunjukkan keluasan kasih sayang Allah, bukan penetapan gerakan bagi Allah. Oleh sebab itu, hadis ini dipahami sebagai dorongan agar seorang muslim tidak pernah ragu untuk bertaubat dan memperbanyak amal saleh karena Allah selalu menyambut usaha hamba-Nya dengan balasan yang lebih besar (Al-Nawawi, 1972).

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bārī*. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *هرولة* merupakan bentuk *tamīl* (perumpamaan) yang menggambarkan cepatnya balasan Allah kepada hamba yang mendekat kepada-Nya. Menurut Ibn Hajar, setiap langkah menuju ketaatan akan dibalas dengan limpahan rahmat, kemudahan, dan hidayah yang jauh melebihi usaha manusia. Oleh karena itu, makna hadis ini bukanlah Allah bergerak atau berpindah tempat, tetapi menunjukkan bahwa rahmat Allah selalu lebih cepat dan lebih besar daripada usaha yang dilakukan oleh seorang hamba (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Al-Qāḍī 'Iyād dalam *Ikmāl al-Mu'allim* juga menjelaskan bahwa seluruh ungkapan dalam hadis ini merupakan bentuk pendekatan bahasa (*uṣlūb al-taqrīb*) agar manusia memahami

besarnya kemurahan Allah. Menurut beliau, penggunaan kata "berjalan" dan "berlari" bertujuan menggambarkan bahwa balasan Allah selalu melebihi usaha manusia. Dengan demikian, lafaz tersebut tidak boleh dipahami secara literal sehingga menimbulkan kesan bahwa Allah memiliki sifat jasmani seperti makhluk (Al-Qāḍī 'Iyād, 1998).

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Al-Qurṭubī dalam *Al-Mufhim*. Ia menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keluasan rahmat Allah dan besarnya karunia-Nya terhadap orang-orang yang kembali kepada-Nya. Menurut Al-Qurṭubī, Allah menggunakan ungkapan yang mudah dipahami manusia agar mereka mengetahui bahwa setiap amal saleh, meskipun kecil, akan dibalas dengan pahala yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, hadis ini merupakan bentuk motivasi (*targhīb*) agar seorang muslim senantiasa memperbanyak amal saleh dan tidak berputus asa dari rahmat Allah (Al-Qurṭubī, 1996).

Dalam kajian akademik modern, Jonathan A. C. Brown menjelaskan bahwa hadis-hadis tentang sifat Allah harus dipahami berdasarkan metodologi para ulama hadis klasik, yaitu dengan memperhatikan konteks bahasa Arab, tujuan penyampaian hadis, dan prinsip-prinsip akidah Islam. Pemahaman yang tekstual tanpa memperhatikan kaidah tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap maksud hadis (Brown, 2009). Senada dengan itu, Jon Hoover menunjukkan bahwa dalam tradisi teologi Islam, sifat-sifat Allah dipahami sebagai bentuk kesempurnaan ilahi yang tidak dapat disamakan dengan sifat makhluk, sehingga ungkapan-ungkapan antropomorfis dalam hadis harus dibaca sesuai dengan kerangka teologi Islam yang mapan (Hoover, 2010).

Berdasarkan penjelasan para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa lafaz **أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً** bukanlah penjelasan mengenai gerakan fisik Allah, melainkan ungkapan tentang kecepatan Allah dalam melimpahkan rahmat, menerima taubat, mengabulkan doa, dan memberikan pertolongan kepada hamba yang bersungguh-sungguh mendekat kepada-Nya. Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang Allah selalu lebih besar daripada usaha manusia sehingga setiap muslim hendaknya senantiasa memperbanyak amal saleh, menjaga harapan kepada Allah, dan tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya.

### **Relevansi Lafaz **أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً** وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي** terhadap Penguatan Akidah dan Spiritualitas Muslim di Era Digital

Lafaz **أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً** merupakan penutup hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan termasuk salah satu hadis yang paling banyak dikaji dalam pembahasan *aḥādīth al-ṣifāt*. Secara bahasa, kata **الهِرْوَلَةُ** berarti berjalan cepat atau berlari kecil. Akan tetapi, para ulama hadis dan akidah sepakat bahwa makna tersebut tidak boleh dipahami secara harfiah sebagai gerakan fisik Allah Swt., sebab Allah Mahasuci dari segala sifat makhluk. Pemahaman yang benar adalah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, yaitu bahwa lafaz tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan cepatnya rahmat, ampunan, pertolongan, dan penerimaan Allah terhadap hamba yang berusaha mendekat kepada-Nya. Dengan demikian, hadis ini mengandung dimensi teologis sekaligus spiritual yang sangat mendalam dan tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan Muslim pada era digital (Barokah et al., 2023).

Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī ketika mensyarahkan hadis tersebut dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan:

وَالْمُرَادُ بِالْهِرْوَلَةِ الْمُبَالَغَةُ فِي سُرْعَةِ الرَّحْمَةِ وَالْإِجَابَةِ، لَا أَنَّهَا هَرَوَلَةٌ عَلَى الْحَقِيقَةِ

*"Yang dimaksud dengan 'berlari' ialah ungkapan yang menunjukkan cepatnya Allah melimpahkan rahmat dan mengabulkan permohonan hamba, bukan berlari dalam makna hakiki."*

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa hadis ini bukan menjelaskan gerakan Allah, tetapi menegaskan keluasan kasih sayang-Nya. Bahkan usaha kecil yang dilakukan seorang hamba menuju ketaatan memperoleh balasan yang jauh lebih besar dari Allah. Pesan inilah yang menjadi dasar relevansi hadis terhadap kehidupan umat Islam masa kini.

### **1. Relevansi terhadap Penguatan Akidah Muslim**

Relevansi pertama hadis ini terletak pada penguatan akidah umat Islam. Dalam perkembangan media digital saat ini, hadis-hadis sifat sering kali dipahami secara parsial melalui potongan video, media sosial, maupun unggahan singkat yang tidak disertai penjelasan ulama. Akibatnya, sebagian masyarakat memahami lafaz **أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً** sebagai gerakan fisik Allah sehingga berpotensi melahirkan pemahaman *tajsīm* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Di sisi lain, terdapat pula kelompok yang menolak seluruh makna hadis sifat karena khawatir terjatuh pada antropomorfisme, sehingga berujung pada *ta'tīl* (menolak sifat Allah). Kedua kecenderungan tersebut tidak sesuai dengan metodologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

Melalui pendekatan syarah hadis, umat Islam diarahkan untuk memahami bahwa seluruh sifat Allah ditetapkan sebagaimana datangnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk maupun menafikan sifat tersebut. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. al-Syūrā [42]: 11).*

Dengan demikian, hadis **وَأِنْ أَتَايَ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً** memperkuat keyakinan bahwa Allah memiliki sifat sebagaimana yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, tetapi sifat tersebut sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Pemahaman ini menjadi sangat penting pada era digital ketika penyebaran informasi keagamaan berlangsung sangat cepat tanpa selalu diiringi otoritas keilmuan yang memadai (Barokah et al., 2023).

### **2. Relevansi terhadap Teologi Rahmat (*Theology of Mercy*)**

Hadis ini juga memperlihatkan bahwa hubungan Allah dengan hamba dibangun di atas dasar rahmat (*rahmah*). Kalimat **أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً** menunjukkan bahwa Allah membalas usaha kecil seorang hamba dengan kasih sayang yang jauh lebih besar. Makna tersebut sejalan dengan firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

*"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. al-A'rāf [7]: 156).*

Konsep ini memberikan pemahaman bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek hukum dan ancaman, tetapi juga menghadirkan wajah agama yang penuh kasih sayang. Seorang Muslim tidak perlu menunggu menjadi sempurna untuk memperoleh rahmat Allah. Sebaliknya, setiap usaha yang dilakukan dengan ikhlas, sekecil apa pun, menjadi sebab datangnya kasih sayang Allah. Paradigma seperti ini penting dikembangkan dalam dakwah kontemporer agar masyarakat

memahami bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, tanpa mengurangi kewajiban untuk tetap beramal saleh (Khalil & Alghamdi, 2023).

### C. Relevansi terhadap Resiliensi Spiritual

Makna **هَرَوَلَةٌ** juga sangat relevan dalam membangun *spiritual resilience*, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesalahan, tekanan hidup, maupun krisis keimanan. Kehidupan modern ditandai dengan meningkatnya tekanan ekonomi, kompetisi sosial, serta paparan informasi yang berlebihan. Tidak sedikit individu yang mengalami kelelahan mental (*burnout*), kecemasan (*anxiety*), bahkan kehilangan makna hidup (*loss of meaning*). Dalam situasi demikian, hadis ini memberikan harapan bahwa pintu rahmat Allah selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya.

Optimisme tersebut dibangun melalui keyakinan bahwa Allah lebih dahulu menyambut usaha hamba daripada menghitung kekurangannya. Seorang Muslim yang mulai memperbaiki shalatnya, memperbanyak istigfar, membaca Al-Qur'an beberapa ayat setiap hari, atau meninggalkan kebiasaan buruk sesungguhnya telah melakukan "langkah berjalan" menuju Allah. Hadis ini memberikan jaminan bahwa setiap langkah tersebut akan dibalas dengan limpahan rahmat yang jauh lebih besar. Penelitian mengenai spiritualitas Islam menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kasih sayang Allah memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya ketahanan mental, optimisme, dan kesejahteraan psikologis seorang Muslim (Muiz et al., 2025).

### D. Relevansi terhadap Budaya Digital dan Perubahan Perilaku Muslim

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara beragama. Media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa budaya instan, menurunnya konsentrasi dalam ibadah, serta kecenderungan mengukur keberhasilan berdasarkan hasil yang cepat. Hadis ini justru mengajarkan nilai yang berbeda. Lafaz **يَمْشِي** menggambarkan proses yang perlahan, sedangkan **هَرَوَلَةٌ** menunjukkan bahwa Allah mempercepat balasan-Nya kepada hamba yang istiqamah.

Nilai tersebut mengajarkan bahwa perubahan spiritual tidak harus dilakukan secara drastis, tetapi dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks digital, seorang Muslim dapat memulai dengan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk konten yang tidak bermanfaat, memperbanyak mendengarkan kajian yang kredibel, memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an dan hadis, serta menjadikan media sosial sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Perubahan sederhana tersebut merupakan bentuk implementasi nyata dari konsep *taqarrub* yang diajarkan dalam hadis. Dengan demikian, hadis ini memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku digital yang lebih religius, produktif, dan berorientasi pada kedekatan kepada Allah (Harahap, 2025; Wardani & Nasrulloh, 2025).

### E. Relevansi terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Well-Being*)

Perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kompetisi sosial, dan derasnya arus informasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat. Fenomena seperti *anxiety*, *burnout*, depresi, dan kesepian (*loneliness*) semakin meningkat, terutama pada generasi muda yang aktif menggunakan media digital. Dalam kondisi tersebut, hadis **وَإِنْ أَتَاكَ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةٌ** memberikan paradigma spiritual yang mampu

memperkuat kesehatan mental seorang Muslim melalui keyakinan bahwa Allah senantiasa membuka pintu rahmat bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya.

Konsep ini menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak pernah kehilangan harapan selama ia masih memiliki keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Allah tidak mempersyaratkan kesempurnaan amal, tetapi menghargai setiap usaha yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Keyakinan tersebut mampu menghilangkan rasa putus asa (*al-ya's*) serta membangun optimisme (*al-rajā'*) yang menjadi fondasi penting dalam kesehatan psikologis. Seorang hamba yang meyakini bahwa Allah akan "berlari" menyambut setiap langkah kebaikannya akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk bangkit dari kegagalan, memperbaiki kesalahan, dan melanjutkan perjalanan spiritualnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

*"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya." (QS. al-Zumar [39]: 53).*

Ayat tersebut memperkuat kandungan hadis bahwa rahmat Allah selalu lebih besar daripada dosa seorang hamba apabila ia bersungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Kajian mengenai hubungan spiritualitas dan kesehatan mental juga menunjukkan bahwa kedekatan kepada Tuhan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kemampuan individu menghadapi tekanan hidup (Koenig, 2023; Muiz et al., 2025).

#### **F. Relevansi terhadap Moderasi Beragama**

Lafaz *هَرَوَلَةً* juga memiliki relevansi terhadap penguatan moderasi beragama (*wasatiyyah*). Hadis ini menggambarkan bahwa Allah memperlakukan hamba-Nya dengan penuh kasih sayang, sehingga pendekatan keberagamaan yang dibangun seharusnya juga mencerminkan nilai rahmat, kelembutan, dan keseimbangan. Dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis, moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus mencegah lahirnya sikap ekstrem dalam memahami ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan bahwa agama Islam dibangun di atas prinsip kemudahan, sebagaimana sabdanya:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

*"Sesungguhnya agama ini adalah mudah." (HR. al-Bukhari).*

Hadis tersebut memiliki keterkaitan dengan hadis qudsi yang sedang dikaji, sebab keduanya sama-sama menunjukkan bahwa Allah tidak bermaksud mempersulit hamba-Nya. Sebaliknya, Allah memberikan ruang yang luas bagi setiap Muslim untuk memperbaiki diri secara bertahap. Oleh karena itu, dakwah yang menonjolkan rahmat Allah akan lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan ancaman dan hukuman.

Dalam konteks media digital, nilai moderasi ini menjadi sangat penting karena berbagai platform media sosial sering kali memperkuat polarisasi keagamaan melalui penyebaran narasi

ekstrem. Pemahaman yang benar terhadap hadis ini akan membentuk sikap yang lebih bijaksana dalam berdialog, menghargai perbedaan, dan menghindari budaya *takfir* maupun penghakiman terhadap sesama Muslim. Dengan demikian, hadis ini berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang (Harahap, 2025).

### G. Relevansi terhadap Pendidikan Karakter Muslim

Nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis ini sangat besar karena menanamkan keyakinan bahwa perubahan selalu dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Kalimat *وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي* menunjukkan bahwa Allah menghargai proses. Seorang hamba tidak dituntut untuk langsung mencapai kesempurnaan, tetapi diperintahkan untuk terus bergerak menuju kebaikan.

Konsep tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'dīb*) dan istiqamah. Guru, orang tua, maupun pendidik dapat menjadikan hadis ini sebagai dasar dalam membangun motivasi peserta didik. Anak didik tidak perlu merasa kecil ketika baru mampu melakukan sedikit kebaikan, karena Allah justru menjanjikan balasan yang jauh lebih besar daripada usaha tersebut.

Nilai ini sejalan dengan hadis Rasulullah ﷺ:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut memperkuat pesan bahwa pendidikan karakter tidak dibangun melalui perubahan instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hadis *وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي* memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter disiplin, istiqamah, tanggung jawab, serta optimisme pada peserta didik (Supriatna et al., 2023).

### H. Relevansi terhadap Transformasi Dakwah Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dakwah Islam secara signifikan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar masjid, tetapi juga melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan media sosial lainnya. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi sekaligus memunculkan tantangan berupa penyebaran pemahaman agama yang tidak utuh dan minim landasan ilmiah.

Dalam konteks tersebut, hadis *وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي* memberikan paradigma bahwa dakwah hendaknya menampilkan wajah Islam yang penuh harapan (*rajā'*), kasih sayang (*rahmah*), dan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Pendekatan dakwah seperti ini lebih sesuai dengan karakter masyarakat digital yang membutuhkan bimbingan spiritual secara persuasif, bukan sekadar penyampaian hukum secara normatif.

Transformasi dakwah digital juga harus disertai dengan peningkatan literasi hadis sehingga masyarakat mampu membedakan antara hadis yang dipahami berdasarkan metodologi ilmiah dengan potongan-potongan hadis yang disampaikan tanpa penjelasan syarah. Kehadiran dai, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam menyediakan konten keagamaan yang moderat, kredibel, dan berbasis sumber-sumber primer. Dengan demikian, pesan hadis ini tidak hanya dipahami sebagai penjelasan mengenai sifat Allah, tetapi juga menjadi

inspirasi dalam membangun strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmu hadis (Wardani & Nasrulloh, 2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis qudsi riwayat Imam al-Bukhari nomor 7405 tentang firman Allah Swt., وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، وَأَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، merupakan hadis yang berstatus *ṣahīḥ* bahkan *Muttafaq 'Alaih*, sehingga memiliki kedudukan yang kuat sebagai hujah dalam pembahasan akidah dan spiritualitas Islam. Hasil takhrij menunjukkan bahwa sanad hadis bersambung, para perawinya berstatus tsiqah, serta matannya terbebas dari syāz dan 'illah. Berdasarkan syarah para ulama, seperti Imam al-Nawawī, Ibn Hajar al-'Asqalani, Ibn Rajab al-Hanbali, al-Qāḍī 'Iyāḍ, dan al-Qurṭubī, lafaz *yamshī* (berjalan) dan *harwalah* (berlari) tidak dipahami sebagai gerakan fisik Allah, melainkan sebagai ungkapan yang menggambarkan cepatnya rahmat, ampunan, pertolongan, dan penerimaan Allah terhadap hamba yang berusaha mendekat kepada-Nya. Pemahaman ini selaras dengan prinsip *tanzīh* yang menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk maupun menafikannya. Dalam konteks kehidupan kontemporer, hadis ini memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat akidah, membangun spiritualitas, menumbuhkan optimisme terhadap rahmat Allah, meningkatkan ketahanan spiritual dan kesehatan mental, serta mendorong moderasi beragama dan transformasi dakwah digital. Oleh karena itu, pemahaman hadis melalui pendekatan syarah yang komprehensif menjadi sangat penting agar kandungan hadis dapat dipahami secara benar, proporsional, dan tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan Muslim di era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2017). *Religion, Science and Environment: Islamic Perspectives on Sustainable Development*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-24>
- Al-'Asqalānī, A. ibn 'Alī Ibn Ḥajar. (1379 H). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Hanbalī, 'Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad Ibn Rajab. (2001). *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. (1392 H). *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications.
- Barokah, U. F., Hasanah, U., & Zulfikar, E. (2023). Hadis sifat Allah: Keunikan ganjil, makna dan tafsir komprehensif. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 431–446. <https://doi.org/10.33367/ijhss.v4i2.4354>
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Fahimah, R. I. (2024). Interelasi spiritualitas Jawa dan hadis Nabi: Analisis nilai-nilai hadis dalam *Kidung Wahyu Kolosebo*. *Jurnal Ulunnuha*, 13(1), 13–30. <https://doi.org/10.15548/ju.v13i1.7184>
- Hadis, S. N. (2021). Konsep tasawuf dalam perspektif hadis Nabawi. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 7(2), 196–212. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/5448>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The transformation of understanding hadith in the post-multimedia era: Balancing technological advancements with tradition

- preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 121–141. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Ibn Manzūr, M. ibn Mukarram. (1414 H). *Lisān al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭayyibah.
- Muiz, A., Bukhori, I., & Fidausi, L. (2025). Reflection of hadith and Sufism in modern life: The transformation of Islamic spirituality in the digital era. *Reflektika*, 20(1). <https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2143>
- Rasyida, D. (2023). Hadis tentang Allah Swt. menyukai keindahan. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 33–41. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1351>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Rozianie, J. F., & Dadah. (2026). Pendekatan teologi dalam memahami hadis Nabi Allah turun di sepertiga malam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 49–55. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i1.4023>
- Shafrianto, A. (2025). Ilmu hadis dalam perspektif akademik: Tantangan dan peluang. *Al Mutawatir: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(2), 79–94. <https://publikasi.stairu.ac.id/almutawatir/article/view/25>
- Supriatna, R. D., Fachriyah, N. V., & Nasir, T. M. (2023). The vital role of humans in integrated Islamic education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3947–3955.
- Wardani, R. E. K., & Nasrulloh. (2025). The role of hadith in shaping digital spirituality: An analysis of texts on controlling the gaze and the heart. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3649>
- Yucel, S. (2014). The notion of *Husnu'l Zann* or positive thinking in Islam. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(6), 184–193.
- Yuhadi, I., & Murtini, N. B. (2025). Pengalaman menarik ketika mempelajari hadis qudsi: Studi fenomenologi pada Grup Hadits Qudsi Muslimah. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(2), 369–386. <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i2.886>
- Yusfi al-Ihsan, W. (2023). *Realisasi hadis "Taqarrub Ilallah" perspektif Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin (Studi Ma'ani al-Hadis)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/71972/>